



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Analisis pengetahuan dasar merdeka belajar guru SMA/SMK berdasarkan pandangan filosofi Ki Hajar Dewantara

Wawan Kurniawan^{1*)}, Syafri Anwar¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 20th, 2022

Revised Aug 28th, 2022

Accepted Sept 19th, 2022

Kata Kunci:

Pengetahuan dasar
Merdeka belajar
Filosofi Ki Hajar Dewantara

ABSTRAK

Penelitian ini didasari dari masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan guru tentang merdeka belajar disebagian besar SMA/SMK Kota Batam yang mengakibatkan guru menerjemahkan merdeka belajar sebagai proses belajar sesuka siswa dan sesuka guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengetahuan dasar merdeka belajar guru SMA/SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dengan observasi partisipasi pada 4 sekolah swasta dan 2 sekolah negeri, sedangkan metode observasi non partisipasi dilaksanakan pada 2 sekolah swasta dan 4 sekolah negeri. Data yang diperoleh adalah data primer dari hasil observasi, sedangkan data sekunder didapat dari data dinas pendidikan terkait pelaksanaan *platform* merdeka mengajar yang ada di sekolah menengah di Kota Batam. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada kesalahan pemahaman guru pada prinsip terpenting merdeka belajar, yang mengakibatkan gagalnya memaknai dan menjalankan merdeka belajar secara utuh, adapun prinsip yang belum tersentuh dengan baik tersebut adalah pertama gagal memaknai tujuan dan posisi guru dalam pandangan filosofi ki hajar dewantara, kedua belum duduknya konsep tentang kesepakatan kelas yang menyebabkan kesepakatan hanya sebagai seremonial biasa, ketiga belum memaknainya diferensiasi belajar secara utuh mengakibatkan guru semakin bingung, terakhir belum adanya pengetahuan menyeluruh tentang batasan merdeka belajar.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Kurniawan, W.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: wawan@smansa-batam.sch.id

Pendahuluan

Merdeka belajar merupakan satu terobosan kementerian pendidikan nasional Indonesia dalam rangka mempercepat transformasi pendidikan Indonesia guna menghadapi indonesia emas 2045. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim reformasi pendidikan indonesia harus dimulai dari menggerakkan setiap unit pendidikan untuk merubah budaya sekolahnya untuk berorientasi pada pengembangan budaya bukan pada pengembangan dan fokus pada administrasi saja.

Program merdeka belajar pada dasarnya merupakan upaya pemerintah dalam merampingkan beban administratif yang membelenggu fleksibilitas sekolah dan guru dalam melakukan inovasi (Makarim, 2020). Melalui merdeka belajar para pendidik diharapkan memiliki pertumbuhan pemikiran yang memusatkan inovasi pembelajaran yang didasari pada kebutuhan peserta didik dalam belajar. Selain itu dari sisi siswanya merdeka belajar diharapkan menghasilkan siswa yang memiliki keinginan untuk bertanya, berkarya dan berinovasi tanpa takut merasa gagal, sebab dalam prinsip merdeka belajar tidak ada kegagalan dalam belajar, gagal dan berhasil merupakan hasil dari proses belajar, yang gagal adalah hasilnya bukan prosesnya (Saleh, 2020). Proses inilah yang menjadi pusat dari merdeka belajar bukan berorientasi pada hasil, sebab berhasil dan gagal sama-sama menghasilkan refleksi yang akan menghasilkan pembelajaran bermakna bagi siswa (Yamin & Syahrir, 2020).

Kepmendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) memberikan kesempatan pada satuan pendidikan untuk menjalankan kurikulum 2013, kurikulum 2013 yang disederhanakan, atau kurikulum merdeka (Baharuddin, 2021; Suryaman, 2020). Dengan adanya keputusan ini sebenarnya seluruh satuan pendidikan mulai Paud, dasar, menengah dan tinggi akan menuju pada kurikulum merdeka sepenuhnya pada tahun 2023 yang akan datang. Dengan demikian transformasi besar dalam pendidikan akan terjadi secara serentak dan menuju arah yang sama yakni kemandirian dan inovasi belajar bagi seluruh peserta didik, adanya pendidikan yang membahagiakan bagi pendidik dan peserta didik.

Beberapa literatur yang telah membahas tentang merdeka belajar merdeka belajar dan kampus merdeka dari sudut pandang filsafat pendidikan yang berbeda akan memberikan keberagaman pandangan dalam literatur, khususnya dalam kajian filsafat pendidikan (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2021; Tohir, 2020). Keberagaman pandangan akan dapat mengungkap sisi merdeka belajar secara lebih dalam dan komprehensif. Untuk itu, fokus masalah dalam tulisan ini adalah mengkaji Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. Selanjutnya program merdeka belajar dinyatakan memiliki kesejajaran dengan filsafat pendidikan progresivisme yang sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan, kecerdasan, dan potensi peserta didik dengan cara fleksibel, natural, menyenangkan dan demokratis (Mustaghfiroh, 2020).

Lebih lanjut penelitian Hendri (2020) menemukan bahwa merdeka belajar bahkan dinilai relevan dengan teori humanistik, konstruktivistik dan konsep belajar Taman Siswa yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep pendidikan berdasarkan prinsip kemerdekaan, yang berarti dari Tuhan Yang Maha Esa orang diberi kebebasan untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan aturan masyarakat (Noventari, 2020). Peserta didik harus memiliki jiwa kemandirian jasmani dan rohani dalam hal kemandirian dan tenaga. Diperlukan jiwa yang merdeka sepanjang masa, agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hadjar Dewantara menggunakan ungkapan ini dalam sistem yang melarang hukuman dan pemaksaan siswa karena itu membunuh jiwa kebebasan mereka dan membunuh kreativitas mereka (Suwahyu, 2018).

Dalam pelaksanaannya di lapangan, merdeka belajar menemui beberapa kendala seperti adanya kesalahan pemahaman tentang merdeka belajar itu sendiri. Di beberapa sekolah di Kota Batam, dari pengamatan peneliti merdeka belajar masih dianggap sebagai hal baru dan diterjemahkan keliru, dimana merdeka belajar dianggap sebagai kegiatan belajar yang membebaskan anak untuk belajar sesuka mereka. Merdeka belajar dianggap membebaskan guru untuk mengajar apapun di dalam kelas sesuai dengan keinginan anak dan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nampak bahwa akar permasalahannya adalah masih rendahnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran guru di Kota Batam terutama di lingkungan SMA/SMK terhadap merdeka belajar dan merdeka mengajar. Hal ini menyebabkan penerimaan terhadap merdeka belajar dan merdeka mengajar sebagai ancaman yang akan merusak tatanan pendidikan yang sudah mereka jalankan, padahal tidak demikian adanya merdeka belajar dan merdeka mengajar adalah upaya untuk menanamkan kemandirian dan inovasi belajar bagi peserta didik dan pendidik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan pemahaman melalui penjabaran tentang merdeka belajar itu sendiri secara mendalam melalui perspektif ki hajar dewantara.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan guru terhadap merdeka belajar dan merdeka mengajar, peneliti melakukan observasi ke dua sekolah Negeri dan empat sekolah swasta di lingkungan SMA/SMK Kota Batam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik (Creswell, Hanson, Clark Plano, & Morales, 2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Habib, 2021). Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek.

Selain itu untuk mendapatkan informasi mengenai merdeka belajar, peneliti mengambil informasi dan buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik masalah yang lebih dikenal dengan studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Evans & Kowanko, 2000; Snyder, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Posisi Guru Dalam Merdeka Belajar

Merdeka belajar tidak bisa lepas dari filosofi Ki Hajar Dewantara terutama tentang posisi guru. Guru dalam merdeka belajar berperan sebagai *coach* yang membantu dan menuntun peserta didik dalam belajar. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang “*tabula rasa*”, dimana menurut Ki Hajar Dewantara anak itu bukanlah selembar kertas putih ketika terlahir yang orang tua, guru dan sekitarnya boleh menuliskan segala bentuk coretan didalamnya (Suwahyu, 2018).

Peserta didik lahir dengan garis samar-samar, bukan polos. Dimana garis samar-samar itu adalah berupa bakat kemampuan yang dititipkan Tuhan YME pada setiap manusia ciptaanNya. Dengan demikian bila mengacu pada “*tabula rasa*” maka anak itu membawa keunikannya sendiri ketika lahir, maka ketika menjalani pendidikan tugas seorang guru adalah membantu anak tersebut untuk menemukan dan menebalkan bakat kemampuannya, bukan menciptakan garis baru dalam kehidupan anak tersebut.

Maka dari penjelasan tersebut posisi guru dalam pendidikan terutama di era merdeka belajar bukan lagi menjadi pembuat garis, tetapi penuntun dan membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya. Oleh karenanya kemampuan yang mesti dimiliki adalah kemampuan pemetaan anak didik dengan bakatnya, atau yang lebih dikenali dengan asesmen. Guru melakukan asesmen untuk melihat bakat yang dimiliki peserta didik, lalu menggunakan asesmen tersebut untuk mewujudkan merdeka belajar dalam setiap kelas belajarnya dengan cara memberikan ruang untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara dan bakatnya.

Jadi guru bukanlah penyelesaian masalah anak, guru hanya mendorong peserta didik untuk menumbuhkembangkan kemampuan bakatnya guna menghadapi permasalahan, maka yang dilakukan oleh seorang guru adalah senantiasa menuntun dengan pembelajaran berbasis masalah, dimana guru selalu membawa anak pada ilustrasi permasalahan kehidupan nyata lalu mendorong siswa untuk berfikir dan belajar mengidentifikasi dan mencari penyelesaian atas permasalahan tersebut, guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran melainkan penuntun untuk berfikir kontekstual sesuai dengan bakat peserta didiknya.

Kesepakatan Kelas Bukan Lagi Peraturan Kelas

Dalam konsep merdeka belajar, peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, aset dan minat mereka (Baharuddin, 2021). Di Dalam kelas guru harus menerapkan ini dalam bentuk disiplin positif, seringkali disiplin positif ini diartikan sebagai pemberian hukuman yang mendidik oleh guru. Padahal disiplin positif adalah proses untuk menghilangkan hukuman kepada murid, karena hukuman justru tidak melahirkan kesadaran utuh dalam diri murid melainkan melahirkan respon takut pada hukuman bukan karena kesadaran akan perbaikan itu sendiri (Mustaghfiroh, 2020; Sherly, et al., 2021).

Kesepakatan kelas adalah langkah awal dalam mempraktikkan disiplin positif, dimana kesepakatan kelas berbeda dengan peraturan kelas. Peraturan kelas dibuat oleh guru pada saat awal pembelajaran dibacakan dan disepakati bersama, sedangkan kesepakatan kelas dibuat bersama pada awal pembelajaran dengan menerapkan kesadaran akan kenyamanan proses belajar, jadi dalam proses membuat kesepakatan kelas guru mendorong anak untuk memikirkan lalu menuangkan dalam kesepakatan tentang apa yang membuat mereka

nyaman dalam belajar, apa yang mereka impikan tentang pembelajaran. Dalam kesepakatan kelas tidak menggunakan kata larangan seperti “dilarang/ tidak boleh”. Kesepakatan kelas harus menggunakan kalimat positif yang mendorong motivasi positif juga. Contoh kalimat kesepakatan kelas yang salah “dilarang mencontek, Tidak boleh terlambat, yang dalam kesepakatan kelas bisa diganti dengan kalimat “Mengerjakan sendiri, Datang Tepat waktu”, sehingga akan melahirkan konotasi positif dan dorongan positif bagi kesadaran siswa (Noventari, 2020; Tohir, 2020). Apabila kesepakatan kelas ini terjadi pelanggaran maka bukan diberikan hukuman melainkan melakukan restitusi dengan mengikuti langkah-langkah restitusi.

Diferensiasi Belajar

Mendengar kata diferensiasi maka kita pasti akan mengarahkan pikiran kita pada perbedaan, oleh karenanya dalam pelaksanaan merdeka belajar diferensiasi dimaknai oleh guru sebagai belajar yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan anak. Guru mesti mengakomodir semua keinginan anak dalam belajar dan mesti melayani seperti yang ada dalam falsafah “menghamba pada murid” dari Ki Hajar Dewantara.

Padahal yang dimaksudkan dengan diferensiasi belajar oleh Ki Hajar Dewantara tersebut adalah berasal dari konsep tabula rasa, karena anak itu terdiri dari berbagai macam potensi dan bakat yang tidak pernah sama, maka guru mesti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan topik pembelajaran sesuai dengan bakat dan kemampuan serta aset yang dimiliki oleh siswa, bukan memaksakan untuk menyelesaikan dengan satu cara, adapun diferensiasi yang dimaksudkan ada tiga jenis (Suwahyu, 2018).

1. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses adalah memberi kesempatan kepada anak untuk memilih cara penyelesaian permasalahan yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan, ingat kebutuhan bukan keinginan belajar siswa. Misalnya bagi anak yang suka bermusik maka biarkan dan berikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan bantuan musik, seperti menjelaskan materi dengan bantuan alat musik yang tentu akan menambah semangat anak tersebut. Diferensiasi proses ini akan mendorong pada lahirnya diferensiasi kedua, yakni diferensiasi produk.

2. Diferensiasi produk

Diferensiasi produk akan mendorong lahirnya karya-karya bukti pembelajaran, sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. Beri ruang anak untuk melahirkan presentasi sesuai dengan bakat mereka, bisa berkolaborasi dengan musik, sastra, lukisan, atau karya digital lainnya.

3. Diferensiasi Materi/ konten

Setiap materi yang dibawa guru ke dalam kelas, harus bervariasi sumbernya, bervariasi bentuknya, berikan kesempatan kepada anak untuk mendalami materi dari sisi kemampuan mereka, kalau anak itu bakat memasak maka berikan persoalan tentang masalah sosial yang berkaitan dengan dunia memasak misalnya, maka ragam ilustrasi dari materi yang kita bawa telah menggambarkan diferensiasi konten/ materi.

Oleh karena konsep diatas, maka diferensiasi belajar bukan belajar suka-suka sesuai keinginan murid, melainkan guru membawa dan menuntun anak didiknya pada situasi berkembang pikiran sesuai dengan bakat kemampuan tetapi dalam topik yang sama, diferensiasi itu meragamkan cara penyelesaian masalah di kelas, masalah (materi/topik pembelajaran) mesti tetap sesuai peraturan.

Batasan Merdeka Belajar yang Masih Kabur Dimata Guru

Hasil observasi peneliti menggambarkan sebagian besar guru menganggap merdeka belajar itu adalah anak belajar sesuai kesukaan mereka dan guru mengajar sesuka mereka karena menghamba pada murid (Purnasari & Sadewo, 2021). Tentu saja hal ini adalah kekeliruan besar dan mendasar yang kalau dibiarkan akan membelokkan tujuan mulia dari merdeka belajar itu sendiri. Merdeka belajar yang dijalani oleh siswa dan merdeka mengajar yang dijalankan oleh guru sesungguhnya memiliki batas ruang pelaksanaan.

Merdeka belajar dan merdeka mengajar pertama tidak boleh bertentangan dengan peraturan resmi dan nilai norma dalam masyarakat, kedua merdeka belajar dan merdeka mengajar itu memberi ruang berpikir dan fokus pada perkembangan kemerdekaan berpikir, bukan pada perilaku “suka-suka”. Di Dalam kelas guru memerdekakan siswanya dengan memberikan kesempatan untuk berimajinasi sesuai bakatnya dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran. Guru juga dalam menjalankan merdeka belajar hanya pada ruangan enam kali dua belas meter yaitu ruangan kelasnya (Yamin & Syahrir, 2020). Anak didalam kelas akan

menjalankan merdeka belajar, guru didalam kelas menjalankan merdeka mengajar, ketiak mereka berada dalam lingkungan sekolah tetap harus terikat oleh norma resmi di sekolah itu, seperti siswa tetap harus mematuhi aturan sekolah.

Merdeka belajar itu bukan tentang perilaku suka-suka, tetapi tentang bagaimana guru dan murid sama-sama memberi ruang pada pikiran mereka untuk berkembang dan berinovasi serta melahirkan kemandirian berpikir agar dapat menyelesaikan persoalan sendiri, yang merupakan tantangan terbesar kita di era globalisasi ini. Produk dari merdeka belajar adalah lahirnya peserta didik yang bermoral Pancasila tetapi memiliki pikiran yang merdeka sesuai dengan kebutuhan dan aset potensi yang mereka miliki.

Simpulan

Merdeka belajar yang diwacanakan dan digaungkan oleh kementerian pendidikan Republik Indonesia pada dasarnya sudah dipahami oleh guru di SMA/SMK Kota Batam, tetapi masih ada kesalahan pemahaman yang disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman pada merdeka belajar tersebut, adapun perbedaan tersebut adalah dalam memaknai tujuan dan posisi guru dalam pandangan filosofi Ki Hajar Dewantara, kedua belum duduknya konsep tentang kesepakatan kelas yang menyebabkan kesepakatan hanya sebagai seremonial biasa, ketiga belum memaknainya diferensiasi belajar secara utuh mengakibatkan guru semakin bingung, terakhir belum adanya pengetahuan menyeluruh tentang batasan merdeka belajar seperti apa.

Referensi

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, 35(2), 236-264.
- Evans, D., & Kowanko, I. (2000). Literature reviews: evolution of a research methodology. *The Australian journal of advanced nursing: a quarterly publication of the Royal Australian Nursing Federation*, 18(2), 33-38.
- Habib, M. S. (2021). Qualitative and Quantitative Research Approaches.”
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1-29.
- Makarim, N. (2020). Pemaparan program guru dalam peluncuran merdeka belajar episode 5 tentang “Guru Penggerak, from <https://youtu.be/X6vP4AkEsLM>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83-91.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089-3100.
- Saleh, M. (2020). *Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.
- Sherly, S., Dharmasari, E., & Sihombing, H. B. (2021). *Merdeka belajar: kajian literatur*. Paper presented at the UrbanGreen Conference Proceeding Library.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Tohir, M. (2020). Merdeka Belajar: Kampus Merdeka.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).